

BAB V

**IMPLEMENTASI KAJIAN KILIR LIDAH DAN GEJALA HUMOR
PADA TAYANGAN KOMEDI TUNGGAL DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA**

A. Landasan Teoretis Pengembangan Modul Teks Anekdote

Kajian kilir lidah dan gejala humor pada tayangan komedi tunggal dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara spesifik, kajian tersebut telah dikembangkan dalam materi teks anekdot berupa modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote*. Sebelum modul tersebut dikembangkan, secara teoretis perlu adanya kajian mengenai kelayakan sebuah objek untuk dikembangkan sebagai bahan ajar. Hal ini dapat ditelaah berdasarkan beberapa aspek seperti kurikulum, pemilihan bahan ajar, keterbacaan, dan pendekatan pembelajaran. Berikut pemaparan mengenai aspek-aspek tersebut yang menjadikan modul tersebut layak untuk diaplikasikan di sekolah.

1. Dilihat dari Aspek Kurikulum

Menurut Nababan (1991:125) kurikulum bahasa Indonesia mengikuti apa yang disebut pendekatan pragmatis yang difokuskan pada penggunaan praktis bahasa yang umum di masyarakat. Pendekatan pragmatis atau komunikatif ditujukan untuk mengajarkan penggunaan sebenarnya dari bahasa untuk tujuan komunikasi dalam berbagai situasi. Pendekatan tersebut diaplikasikan dalam Kurikulum 2013 dan diamanatkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Berdasarkan dasar tersebut, kurikulum 2013 yang akan dikembangkan di Indonesia memiliki tiga landasan dasar yaitu:

- a. Landasan Filosofis yang bersumber dari filosofi pancasila dan pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.
- b. Landasan Yuridis yang bersumber dari RPJMM 2010-2014 sektor pendidikan, Undang-undang Nomor 19 Tahun 2005, dan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010.
- c. Landasan Konseptual yang bersumber dari relevansi pendidikan, kurikulum berbasis kompetensi dan karekater, pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif, dan penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh. (Mulyasa, 2013: 64)

Pengembangan kurikulum 2013 terdiri dari beberapa tingkat, yaitu pengembangan kurikulum tingkat nasional, pengembangan kurikulum tingkat nasional wilayah, pengembangan kurikulum tingkat nasional satuan pendidikan, pengembangan silabus, dan pengembangan program pembelajaran. Pengembangan tingkat atas yaitu tingkat nasional dilakukan penataan terhadap Standar Nasional Pendidikan (SNP), terutama pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 (Mulyasa, 2013:77). Pada tingkat terendah yakni tingkat pengembangan program pembelajaran dikembangkan berdasarkan silabus, kompetensi inti, dan kompetensi lulusan yang telah diidentifikasi dan diurutkan sesuai dengan tingkat pencapaiannya, selanjutnya dikembangkan program-program pembelajaran di sekolah oleh guru. Selain penataan terhadap SNP, penataan juga dilakukan terhadap empat mata pelajaran yakni Agama, PPKN, Matematika, dan Bahasa Indonesia.

Kaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum 2013 dikembangkan secara tematik dan terpadu sehingga pengembangan dan direncanakan secara terpadu oleh guru. Hasil penelitian ini yaitu mengenai kilir lidah dan gejala humor pada tayangan komedi tunggal telah dikembangkan berupa modul *Kreatif Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* yang di dalamnya terdapat inovasi yang relevan dengan pembelajaran teks anekdot. Inovasi tersebut berupa pemanfaatan anekdot monolog berbasis komedi

tunggal. Hal ini relevan dengan dengan KD mengonversikan anekdot ke dalam bentuk dramatik. Selain itu, teknik menyampaikan anekdot dapat diadopsi dari teknik retorika dalam tayangan komedi tunggal. Jadi, tidak hanya keterampilan menulis saja yang diasah namun juga keterampilan berbicara siswa juga terasah. Modul tersebut dapat digunakan oleh guru untuk membuat pembelajaran teks anekdot menjadi lebih bermakna.

2. Dilihat dari Aspek Pemilihan Bahan Ajar

Penyajian materi ajar yang sesuai dalam proses pembelajaran akan memudahkan peserta didik untuk memahami pelajaran. Guru perlu mengorganisasikan materi ajar yang telah dikembangkan ke dalam bahan ajar. Bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan dan karakter siswa. Menurut Rahmanto (1998: 26-33) ada tiga kriteria pemilihan bahan pengajaran bahasa dan sastra antara lain.

a. Kriteria Bahasa

Tingkat pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa pada jenjang pendidikan tertentu perlu dipahami oleh guru sehingga dapat memilih bahan ajar yang sesuai. Apabila bahasa merupakan pertimbangan utama, dalam pelajaran bahasa perlu disediakan acaan-bacaan khusus sebagai bahan pengayaan pelajaran bahasa itu sendiri. Lebih dari sekadar masalah kebahasaan pemilihan sumber bacaan akan lebih banyak berbicara mengenai kemungkinan dalam meningkatkan pengajaran sastra. Jadi, dalam usaha pemilihan bahan ajar seharusnya bertolak dari kebutuhan siswa yang dianggap telah melewati tahap penguasaan bahasa tingkat dasar (Rahmanto, 1998: 27-28).

Penulisan dan tata bahasa juga perlu diperhatikan sesuai tingkat penguasaan bahasa. Pada tingkat SMA/MA kelas X yang telah mampu memahami bacaan yang cukup kompleks, pemahaman tentang bahasa dalam proses interpretasi makna secara abstrak telah mampu dilakukan. Hubungan dengan hal tersebut, modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdot* yang berisikan tentang teks yang sarat makna kehidupan sosial layak untuk digunakan dalam pembelajaran pada jenjang pendidikan tersebut. Hal tersebut

dapat dilihat dari hasil analisis angket yang disajikan. Selain itu, adanya humor dalam cerita tersebut juga dapat membuka pemikiran siswa bahwa untuk memahami hal yang kompleks juga dapat dilakukan melalui cerita-cerita yang lucu dan menyenangkan. Aspek keterbacaan ini kemudian dapat diaplikasikan dalam keterampilan berbahasa yakni keterampilan menulis dan berbicara.

b. Kriteria Kesesuaian secara Psikologis

Perkembangan psikologis siswa perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar. Karya sastra yang dipilih untuk disajikan hendaklah sesuai dengan tahap psikologis secara umum dalam suatu kelas. Ada kemungkinan bahwa tidak semua siswa memiliki tahap perkembangan psikologis yang sama namun disinilah peran guru untuk menyajikan teks yang sesuai. Hal tersebut bertolak dari sikap psikologis siswa agar dapat menarik minat baca terhadap teks anekdot yang disajikan. Menurut Rahmanto (1998:30) secara umum, ada empat tahapan perkembangan psikologis anak sekolah dasar dan menengah antara lain:

1) Tahap penghayal

Pada tahap ini, imajinasi anak belum banyak di isi oleh hal-hal nyata namun masih penuh dengan berbagai hal mengenai fantasi kekanakan. Tahap ini berlangsung pada rentang usia 8 hingga 9 tahun.

2) Tahap romantik

Pada tahap ini, anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meskipun pandangan mengenai dunia masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan. Tahap ini berlangsung pada rentang usia 10 hingga 12 tahun.

3) Tahap realistik

Pada tahap ini, anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau hal yang nyata. Anak akan terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti mengenai fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Tahap ini berlangsung pada rentang usia 13 hingga 16 tahun.

4) Tahap generalisasi

Pada tahap ini, sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja namun juga berminat untuk meneumukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan demikian, anak berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena tersebut yang terkadang mengarah pada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral. Tahap ini berlangsung pada rentang usia 16 tahun ke atas.

Perkembangan psikologis sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, motivasi, dan kemampuan mengerjakan tugas serta pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Teks anekdot yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis yang notabene dapat diterapkan dalam satu kelas sesuai jenjang umur dan intelektual siswa. Tujuan pemilihan bahan ajar sesuai perkembangan psikologis siswa diutamakan akan terciptanya rasa ingin tahu dan motivasi belajar serta penalarannya.

Perkembangan penalaran siswa tingkat SMA/MA kelas X secara psikologis sudah mampu menalar sesuatu yang abstrak dalam tahap generalisasi seperti memahami dan menemukan gejala humor dan maknanya yang terkandung dalam teks anekdot. Siswa tingkat tersebut secara psikologis bahkan sudah mampu berpikir kearah filsafat untuk menilai hal-hal yang berkaitan dengan nilai moral dan kebermaknaan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sangat tepatlah beberapa teks seperti teks Abu Nawas, Nasrudin Hoja, dan teks anekdot sosial politik disajikan dalam modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdot*. Hal ini ditegaskan juga dalam hasil analisis angket yang dinilai oleh dosen ahli bahan ajar di UPI (pada butir-butir pertanyaan pertama tentang kelayakan isi) dan guru bahasa Indonesia di SMA Labolatorium UPI (pada butir pertanyaan ke tiga, empat, dan lima).

c. Kriteria Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya sebagai daya tarik dan motivasi untuk membaca teks sastra dapat dijadikan kelebihan dalam mengembangkan proses pembelajaran sastra (Rahmanto, 1998: 31). Dibalik kejenuhan belajar siswa di sekolah, teks anekdot yang berkaitan dengan humor pastinya sangat menarik untuk di baca. Kaitan dengan hal tersebut, teks yang disajikan dalam modul

Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote tidak mengesampingkan aspek budaya. Pada modul tersebut disajikan teks seperti anekdot Kabayan, Gus Dur, dan anekdot visual yang menggambarkan budaya lokal dan nasional yang perlu dikritik dalam bentuk humor. Sajian budaya yang menarik dan kekinian mampu meningkatkan motivasi siswa sehingga guru juga akan mudah menyampaikan materi tentang teks anekdot. Hal ini terbukti lewat analisis hasil angket siswa yang banyak mengomentari mengenai anekdot visual yang kekinian sehingga memancing motivasi siswa. Data tersebut didapat dari hasil analisis jawaban butir pertanyaan ke sembilan dan sepuluh serta kolom komentar siswa. Dengan demikian, kumpulan modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* layak untuk dijadikan bahan ajar dan pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Dilihat dari Aspek Keterbacaan

Pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek keterbacaan didasari atas kemudahan siswa memahami dan menghayati inti pembelajaran bahasa. Berkenaan dengan pemakaian bahasa, ada empat aspek yang akan mempengaruhi tingkat keterbacaan sebagai berikut:

- a. Penggunaan ejaan yang baku yang dalam hal ini sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EBI).
- b. Ketepatan diksi (pilihan kata)
- c. Keefektifan kalimat
- d. Kepaduan komposisi yang ditandai dengan kesatuan gagasan dan pertautan antar bagian yang membangun wacan. (Depdiknas, 2003: 3)

Di samping itu, ada tiga ide utama yang terkait dengan keterbacaan, yaitu:

- a. Kemudahan membaca

Hal ini berhubungan dengan bentuk tulisan atau tifografi, ukuran huruf, dan lebar spasi. Hal tersebut berkaitan dengan aspek grafika.

- b. Kemenarikan

Hal ini berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide bacaan, dan keindahan gaya tulisan. Hal ini berkaitan dengan aspek penyajian materi.

- c. Kesesuaian

Hal ini berhubungan dengan kata dan kalimat, panjang pendek, frekuensi, bangun kalimat, dan susunan paragraf. Aplikasi dari penerapan kaidah bahasa tersebut diwujudkan dengan mempertimbangkan tingkat kematangan atau kemampuan berpikir siswa. (Depdiknas, 2003:4)

Kaitan dengan hal tersebut dengan pembelajaran teks anekdot, kemudahan dari segi keterbacaan dapat dilihat dari tingkat pemahaman siswa untuk menemukan kelucuan dan hikmah dalam teks yang disajikan. Modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* dapat dijadikan bahan pembelajaran anekdot sehingga diharapkan siswa mampu menemukan unsur kelucuan dan memetik hikmahnya. hal ini juga didukung dengan tingkat kecerdasan anak jenjang SMA yang telah mampu menalar dan memahami permasalahan sosial yang tergambar dalam teks anekdot. Selain itu, dari segi bahasa yang digunakan juga mudah dipahami karena menggunakan kalimat yang efektif dan lugas. Hal ini terbukti dari hasil analisis angket yang dinilai oleh dosen ahli bahan ajar UPI (pada butir-butir pertanyaan ke dua dan empat), guru (pada butir pertanyaan ke dua), dan siswa SMA Laboratorium UPI (pada butir pertanyaan ke dua). Dengan demikian, modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* telah memenuhi aspek kemudahan membaca, kemenarikan, dan kesesuaian sebagai bahan ajar pembelajaran teks anekdot.

4. Dilihat dari Aspek Pembelajaran

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data, mengasosiasi atau menalar, dan mengomunikasikan. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Ada empat model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendekati atau yang relevan dengan pendekatan saintifik yaitu model inkuiri (*inquiry based learning*), berbasis penemuan (*discovery learning*), berbasis

permasalahan (*problem based learning*), dan berbasis pemecahan proyek (*project based learning*). Guru dapat memilih satu di antara model pembelajaran tersebut untuk disesuaikan dengan pendekatan saintifik.

Pembelajaran tentang teks anekdot dengan menggunakan modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdot* sebagai bahan ajar telah disesuaikan dengan pendekatan saintifik. Dengan menggunakan pendekatan tersebut peneliti merekomendasikan model pembelajaran inkuiri untuk menggunakan modul tersebut. Pembelajaran menggunakan model inkuiri digunakan untuk memperoleh informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau menyelesaikan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Hal ini juga sesuai dengan konsep dasar pendekatan saintifik pada kurikulum 2013.

Menurut Sund, Trowbridge, dan Leslie (dalam Gani, 2007) model inkuiri dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap siswa. Adapun ketiga jenis metode Inkuiri tersebut yaitu inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), inkuiri bebas (*free inquiry approach*), dan inkuiri bebas yang dimodifikasikan (*modified free inquiry approach*). Pada penyusunan RPP dan praktik pengajaran dengan menggunakan modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdot*, peneliti merekomendasikan penggunaan metode inkuiri terbimbing.

Metode inkuiri terbimbing yaitu dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru berperan dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Inkuiri terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Dengan metode ini siswa belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pendekatan ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri.

Secara teknis, peran guru metode inkuiri terbimbingsangat besar. Guru banyak mengarahkan dan memberikan petunjuk baik lewat prosedur yang lengkap dan pertanyaan-pertanyaan pengarah selama proses inkuiri. Dalam bentuk inkuiri ini, guru sudah memiliki jawaban sebelumnya. Sehingga siswa tidak begitu bebas mengembangkan gagasan dan idenya. Masalah yang diberikan oleh guru dan siswa memecahkannya sesuai dengan prosedur tertentu yang diarahkan. Hal ini relevan dalam pembelajaran pada Kompetensi Dasar (KD) mengonversi teks anekdot ke bentuk dramatik. Hal ini ditilik sesuai materi dalam modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* yang terdapat arahan mengenai teknik mengonversikan anekdot ke dalam bentuk monolog dan menyampaikannya dengan teknik komedi tunggal yang terbilang baru dan inovatif.

Eggen dan Kauchak dalam (Trianto, 2007:141) lebih lanjut menjelaskan tahapan pembelajaran inkuiri terbimbing terdiri atas enam tahapan kegiatan meliputi menyajikan masalah awal, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, melaksanakan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data percobaan, dan membuat kesimpulan. Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 5.1 Langkah-langkah inkuiri terbimbing (*guided inquiry*)

Langkah-langkah	Prilaku Guru
1. Merumuskan masalah	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah. Guru membagi siswa dalam kelompok
2. Merumuskan hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan
3. Merancang percobaan	Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-

atau mengumpulkan dan verifikasi data	langkah pengumpulan data yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan
4. Melakukan percobaan untuk menganalisis data untuk menguji hipotesis	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui penganalisaan data-data yang diperoleh untuk dapat menguji hipotesis
5. Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyapaikan hasil pengolahan data yang terkumpul
6. Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan

Tabel 5.2 Teknis pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*)

Teknis Pengaplikasian Metode Inkuiri Terbimbing (<i>Guided Inquiry</i>)
<p><u>Kegiatan Awal</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apersepsi 2. Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
<p><u>Kegiatan Inti</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membawa situasi masalah kepada siswa. Permasalahan yang diajukan adalah permasalahan sederhana yang menimbulkan keheranan. Hal ini diperlukan untuk memberikan pengalaman kepada siswa, pada tahap ini biasanya dengan menunjukkan contoh fenomena ataupun demonstrasi. 2. Guru membimbing siswa mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang mereka lihat dan mereka alami pada tahap penyajian masalah. Siswa mengumpulkan informasi 3. Guru membimbing siswa untuk mendapatkan informasi melalui percobaan. Siswa melakukan eksperimen untuk menguji secara langsung

mengenai hipotesis atau teori yang sudah diketahui sebelumnya

4. Guru mengajak siswa merumuskan penjelasan, kemungkinan besar akan ditemukan siswa yang mendapatkan kesulitan dalam mengemukakan informasi yang diperoleh berbentuk uraian penjelasan. Siswa-siswa yang demikian didorong untuk dapat memberi penjelasan yang tidak begitu mendetail.
5. Guru meminta siswa untuk menganalisis pola-pola penemuan mereka berupa kesimpulan. Tahap ini siswa dapat menuliskan kekurangan

Kegiatan Akhir

1. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan
2. Guru mengevaluasi terhadap investigasi dan proses-proses yang mereka gunakan

Pada prinsipnya metode inkuiri adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru adalah sebagai pembimbing, stimulator, dan fasilitator. Peran siswa dalam pembelajaran inkuiri adalah sebagai pengambil inisiatif dalam menentukan sesuatu. Siswa aktif menggunakan cara mereka sendiri, dengan demikian diharapkan mereka mempunyai kebenaran untuk mengajukan masalah, merespon masalah, dan berpikir untuk menyelesaikan masalah atau menemukan jawabannya melalui penyelidikan atau percobaan secara mandiri. Dengan demikian dalam kajian ini, peneliti merekomendasikan penggunaan metode inkuiri terbimbing dalam mengaplikasikan modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdota*, karena guru yang berperan dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya, dan siswa menyelesaikan masalah secara diskusi kelompok dan menarik kesimpulan secara sendiri. Hal tersebut telah diwadahi dalam modul tersebut dengan memberi kejelasan kegiatan-kegiatan berdasarkan proses saintifik yang relevan dengan tujuan model dan metode inkuiri terbimbing.

B. Rekomendasi Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Teks Anekdote serta Pengaplikasiannya pada Modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote*

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 menekankan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dalam standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, dan kompetensi dasar. Oleh karena itu fokus pertama dan utama bagi guru dalam menyiapkan pembelajaran adalah melakukan analisis pada ketiga kompetensi itu. Dari analisis itulah akan diperoleh penjabaran materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Oktarisa (2014:5) dari hasil penelitiannya tentang penyusunan RPP pembelajaran anekdot bahwa ada beberapa komponen penting yang harus dijabarkan dalam RPP yaitu adanya identitas mata pelajaran, kompetensi inti dan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media/sumber belajar, skenario pembelajaran (kegiatan pendahuluan, inti dan penutup), dan penilaian. RPP yang dikembangkan oleh guru harus memuat semua komponen tersebut.

Prosedur analisis Kompetensi Inti (KI) untuk membuat RPP dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan linierisasi kompetensi dasar dari KI 3 dan KI 4 sesuai materi pokok.
- b. Mengembangkan kompetensi dasar dari KI 3 dan materi pokok (silabus) menjadi materi pembelajaran yang terdiri atas: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- c. Mengembangkan kompetensi dasar dari KI 4 menjadi indikator keterampilan yang terkait dengan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- d. Mengembangkan alternatif pembelajaran mulai dari mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan yang diperlukan untuk mengembangkan sikap sosial dan sikap religius.
- e. Menyusun indikator sikap dari KI 2 dan KI 1 yang relevan dan merancang penilaian yang diperlukan.

Dasar yuridis pembuatan RPP pada kurikulum 2013 yaitu PP Nomor 32 tahun 2013 tentang tentang standar isi, standar proses, penilaian, kerangka dasar dalam kurikulum SMA/MA, dan Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum. Berdasarkan rujukan tersebut, telah dikembangkan silabus dan RPP yang kemudian peneliti merekomendasikan untuk digunakan bersamaan dengan modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* dengan metode inkuiri terbimbing sebagai berikut.

Tema Pembelajaran						
Mengabstraksi dan Mengonversikan Teks Anekdote secara Tulis dan Lisan						
Standar Kompetensi Lulusan	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Materi/ Konsep Esensial	Aktivitas/ Kegiatan Belajar Siswa untuk Mencapai Kompetensi	Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian	Alokasi Waktu
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, 	<p>3.5 Mengabstraksi teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>4.5 Mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara</p>	<ol style="list-style-type: none"> Langkah-langkah mengabstraksi struktur isi, bahasa, dan gejala humor dalam teks anekdot. Langkah-langkah mengkonversi teks anekdot menjadi teks 	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> Membaca teks dan mengamati proses mengabstraksi teks anekdot. Membaca dan memahami contoh anekdot yang telah diabstraksikan dalam bentuk dialog dan monolog. <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> Mempertanyakan garis besar (abstraksi) teks anekdot yang dibaca 	<p>Tugas:</p> <ol style="list-style-type: none"> Para siswa diminta berdiskusi untuk memahami langkah-langkah mengabstraksi dan mengonversi teks anekdot Secara individual peserta didik diminta untuk mengabstraksi dan mengonversi teks anekdot ke dalam 	4 jam pelajaran

<p>sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>responsif dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>lisan maupun tulisan</p>	<p>dialog</p> <p>c. Langkah-langkah mengkonversi teks anekdot menjadi teks monolog</p> <p>d. Langkah - langkah dalam menyampaikan anekdot dengan teknik komedi tunggal</p>	<p>2. Mempertanyakan perbedaan antara anekdot tulisan (naskah anekdot) dan lisan (isi naskah yang disampaikan yang didukung faktor verbal dan nonverbal)</p> <p>Mengeplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menuliskan garis besar isi (abstraksi) teks anekdot yang disajikan dalam beberapa kalimat secara terpadu 2. Memahami jenis teks anekdot berdasarkan bentuknya yang kemudian akan dikonversikan ke dalam bentuk-bentuk tersebut 3. Memahami teknik mengonversikan bentuk anekdot narasi dan gambar (visual) ke dalam bentuk dramatik (dialog dan monolog) 4. Menulis naskah anekdot dalam bentuk uraian monolog untuk tampil dalam komedi tunggal 	<p>bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>Observasi: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data ikhwal mengabstraksi dan mengonversi analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p>Portofolio : menilai laporan peserta didik tentang kaidah-kaidah penulisan teks anekdot</p> <p>Tes tertulis : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, dan menerapkan langkah ikhwal mengabstraksi dan mengonversi teks anekdot ke dalam</p>	
---	---	-----------------------------	--	--	---	--

				<p>Mengasosiasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengonversikan bentuk anekdot narasi dan gambar ke dalam bentuk dramatik (dialog dan monolog) 2. Mendiskusikan dan menyimpulkan hasil evaluasi (kekurangan/kelebihan) terhadap teks anekdot dengan teman atau kelompok lain <p>Mengkomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas dan siswa lain memberikan tanggapan 2. Menyampaikan anekdot monolog yang dibuat dengan teknik komedi tunggal secara individu dengan rasa percaya diri 3. Menanggapi dan menilai penampilan penyampaian anekdot (konteks komedi tunggal) teman sebaya secara santun 	<p>bentuk yang lain, baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>Portofolio: Menilai laporan peserta didik tentang mengabstraksi dan mengonversi teks anekdot</p> <p>Tes tertulis: Menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan langkah-langkah mengabstraksi serta mengonversi teks anekdot sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan</p>	
--	--	--	--	---	--	--

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA
Kelas/Semester	: X/ 1 (ganjil)
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Tema	: Mengabstraksi dan Mengkonversi Teks Anekdote
Pertemuan Ke	: 3 dan 4
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar (KD)

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
- 2.5 Mengabstraksikan teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan
- 4.5 Mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk dramatik sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

Indikator pencapaian kompetensi:

1. Siswa mampu menentukan langkah-langkah dalam mengabstraksi teks anekdot
2. Siswa mampu menentukan langkah-langkah dalam mengonversikan teks anekdot
3. Siswa mampu mengonversi teks anekdot berbentuk artikel atau cerita pendek ke dalam bentuk dramatik (dialog dan monolog)
4. Siswa mampu menyampaikan anekdot dengan teknik komedi tunggal dengan baik dan lancar.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses mengamati berbagai fakta, menanyakan tentang konsep dasar, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan maka peserta didik dapat:

1. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
2. Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
3. Menentukan langkah-langkah dalam mengabstraksi teks anekdot.
4. Menentukan langkah-langkah mengonversikan teks anekdot dengan tepat.

5. Mengonversikan teks anekdot berbentuk artikel atau cerita pendek ke dalam bentuk dramatik (dialog dan monolog).
6. Menyampaikan teks anekdot yang telah dikonversikan dengan teknik komedi tunggal

D. Materi Pembelajaran

1. Materi Fakta (Sesuatu yang dapat diindera)

- a) Langkah- langkah dalam mengabstraksi teks anekdot.
- b) Bentuk dan jenis-jenis anekdot
- c) Langkah- langkah dalam mengkonversi teks anekdot menjadi teks dialog dan monolog
- d) Langkah- langkah menulis dan menyampaikan anekdot dengan teknik komedi tunggal
- e) Contoh teks anekdot yang diabstraksikan dan dikonversikan

Contoh teks anekdot yang diabstraksi

KUHP

Seorang dosen fakultas hukum suatu universitas sedang memberikan kuliah hukum pidana. Suasana kelas biasa-biasa saja. Saat sesi tanya jawab tiba, Ali bertanya kepada pak dosen. “Apa kepanjangan KUHP?, Pak?” Pak dosen tidak menjawab sendiri, melainkan melemparkannya kepada Ahmad.

“Saudara Ahmad, coba dijawab pertanyaan Saudara Ali tadi,” pinta pak dosen.

Dengan tegas Ahmad menjawab, “Kasih Uang Habis Perkara Pak!”

Mahasiswa lain tentu tertawa, sedangkan pak dosen hanya geleng-geleng kepala, seraya menambahkan pertanyaan kepada Ahmad, “Saudara Ahmad darimana saudara tahu jawaban itu?”

Dasar Ahmad, pertanyaan pak dosen dijawabnya dengan tegas, “Peribahasa Inggris menyatakan pengalaman adalah guru terbaik, Pak...!”

Semua mahasiswa di kelas itu tercengang. Mereka berpandang-pandangan. Lalu mereka tertawa terbahak-bahak. Gelak tawa mereda. Kelas kembali berlangsung normal.

Sumber: <http://sahabatnesia.com>

Teks anekdot yang disajikan untuk diabstraksi

Memenangkan Angin

Baginda selalu memanggil Abu Nawas untuk dijebak dengan berbagai pertanyaan atau tugas yang aneh-aneh. Hari ini Abu Nawas juga dipanggil ke istana. "Aku hanya menginginkan engkau menangkap angin dan memenjarakannya." kata Baginda.

Abu Nawas hanya diam. Tak sepele kata pun keluar dari mulutnya. Ia tidak memikirkan bagaimana cara menangkap angin nanti tetapi ia masih bingung bagaimana cara membuktikan bahwa yang ditangkap itu memang benar-benar angin. Karena angin tidak bisa dilihat. Tidak ada benda yang lebih aneh dari angin. Tidak seperti halnya air walaupun tidak berwarna tetapi masih bisa dilihat sedangkan angin tidak.

"Sudahkah engkau berhasil memenjarakan angin, hai Abu Nawas?"

"Sudah Paduka yang mulia." jawab Abu Nawas dengan muka berseri-seri sambil mengeluarkan botol yang sudah disumbat. Kemudian Abu Nawas menyerahkan botol itu. Baginda menimang-nimang botol itu.

"Mana angin itu, hai Abu Nawas?" tanya Baginda.

"Di dalam, Tuanku yang mulia." jawab Abu Nawas penuh takzim.

"Aku tak melihat apa-apa." kata Baginda Raja.

"Ampun Tuanku, memang angin tak bisa dilihat, tetapi bila Paduka ingin tahu angin, tutup botol itu harus dibuka terlebih dahulu." kata Abu Nawas menjelaskan. Setelah tutup botol dibuka Baginda mencium bau busuk. Bau kentut yang begitu menyengat hidung.

"Bau apa ini, hai Abu Nawas?" tanya Baginda marah. "Ampun Tuanku yang mulia, tadi hamba buang angin dan hamba masukkan ke dalam botol. Karena hamba takut angin yang hamba buang itu keluar maka hamba memenjarakannya dengan cara menyumbat mulut botol." kata Abu Nawas ketakutan. Tetapi Baginda tidak jadi marah karena penjelasan Abu Nawas memang masuk akal. Dan untuk kesekian kali Abu Nawas selamat.

Sumber: Kisah 1001 Malam Abu Nawas, Rahimsyah:45-47

Contoh anekdot teks dan gambar yang dikonversikan dalam bentuk dialog dan monolog

Buang Air Ditempat Tidur

Hal ini bermula dari Sultan Harun Al Rasyid yang memerintahkan ajudannya untuk membuang hajat (buang air besar) di atas tempat tidur Abu Nawas. Hal yang tidak logis tersebut membuat Abu Nawas merasa jengkel. Merasa sakit hati dengan perlakuan para utusan sultan, Abu Nawas pun berusaha mencari akal untuk mencegahnya. Ia menyusun rencana dan memulai aksinya untuk berargumen tentang 'perintah' sultan sebagai dasarnya. Ia berdalih bahwa sang sultan hanya menyuruh ajudannya untuk buang hajat di atas tempat tidurnya bukan kegiatan lain. Ia pun membuat perjanjian bahwa mereka tidak boleh melakukan aktivitas lain termasuk kencing (buang air kecil). Jika melakukan hal tersebut dianggap telah melanggar perintah sultan dan harus dihukum. adanya permainan logika yang berkaitan dengan konsep biologis, yakni buang hajat (buang air besar). Secara

biologis, ketika buang air besar pastinya akan diselingi juga dengan buang air kecil namun tidak berlaku sebaliknya. Hubungan logis tersebut dimanfaatkan oleh Abu Nawas untuk mencegah dan menyelesaikan konflik.

Pada akhir cerita, Abu Nawas diuntungkan dengan diberikannya sejumlah uang sebagai tanda keberhasilannya menanggulangi perkara pelik. Hal tersebut ternyata memang sudah direncanakan Sultan Harun Al Rasyid sebagai sindiran bagi Abu Nawas yang telah lama tidak bertandang ke istana.

Sumber: Kisah 1001 Malam Abu Nawas, Rahimsyah:7



Teks anekdot teks dan visual yang disajikan untuk dikonversi ke dalam bentuk dialog dan monolog

Pekerjaan yang Mustahil

Suatu hari, Sultan Harun Al Rasyid berkeinginan untuk memindahkan istananya di atas gunung agar bisa leluasa melihat aktivitas rakyatnya. Sang sultan terinspirasi dari cerita Nabi Sulaiman yang menguasai Jin dan sanggup memindahkan singgahsana Ratu Balqis ke istananya dengan sekejap mata. Ia pun memerintahkan Abu Nawas untuk melakukan hal tersebut untuk menguji kecerdikannya. Abu Nawas pun telah mulai berani meminta syarat kepada baginda sultan atas permintaannya yang irasional selama ini. Ia memohon kepada Sultan untuk menyembelih ratusan daging sapi untuk semua rakyat Bagdad dengan dalih sebagai upah membantunya melaksanakan tugas tersebut. Sultan pun setuju dan akan menagih janji Abu Nawas.

Pada akhir cerita, semua orang berkumpul dilapangan untuk menyaksikan kejadian yang mutahil tersebut. Namun hal yang tidak diduga terjadi dan ternyata Abu Nawas secara tidak langsung telah menyuruh seluruh

rakyat Bagdad untuk mengangkat istana sang sultan di atas punggungnya. Hal itu harus dilakukan sebab semua rakyat telah menerima upahnya yaitu daging qurban yang telah dibagikan sebelumnya. Semua orang yang berkumpul dilapangan itu tercengang dan sultan pun tidak mampu berkata-kata lagi. Ternyata tidak ada satu rakyat pun yang sanggup mengangkat istananya ke atas punggung Abu Nawas. Hal tersebut menimbulkan gejala humor yang tergambar dari sikap Abu Nawas yang pandai memanfaatkan situasi. Tindakan dan argumen tersebut secara tidak langsung dapat mencegah keinginan sang sultan untuk memindahkan istananya tanpa harus dianggap gagal.

Sumber: Kisah 1001 Malam Abu Nawas- Rahimsyah:42-43



2. Materi Konsep (gabungan antar fakta yang saling berhubungan)

a. Pengertian mengabstraksi dan mengkonversi teks anekdot

Mengabstraksi teks anekdot adalah kegiatan yang bertujuan untuk merumuskan kembali secara ringkas isi dari teks anekdot. Sama halnya dengan teks narasi, kegiatan mengabstraksi teks anekdot disusun berdasarkan pokok-pokok cerita yang menjabarkan unsur intrinsik secara ringkas. Sedangkan mengkonversikan anekdot adalah mengubah bentuk anekdot yang satu ke bentuk yang lainnya tanpa mengubah esensi dasar dari anekdot itu sendiri.

b. Bentuk dan jenis-jenis anekdot

Anekdot dapat dirangkai dengan tiga jenis gaya atau bentuk yang berupa anekdot naratif. penulisan atau bentuk tersebut, yaitu:

- 1) cerita singkat
- 2) artikel
- 3) dialog

Selain anekdot naratif, anekdot itu dapat dikembangkan melalui jenis humor visual. Humor visual yang dijadikan anekdot dan mengandung kritik sosial antara lain komik, kartun, karikatur, dan meme. Keempat humor visual itu memiliki karakteristiknya sendiri namun memiliki kesamaan yaitu menimbulkan gejala humor.

c. Konsep yang berhubungan dengan memaknai teks anekdot.

Pemaknaan anekdot didefinisikan sebagai proses pemberian kesan terhadap cerita yang dibuat dalam bentuk interpretasi tentang gejala humor dan amanat yang tersirat dalam cerita anekdot. Amanat tersebut dapat diperoleh melalui deskripsi pada fakta cerita (tema, alur, dan penokohan) pada proses mengabstraksikan anekdot.

3. Materi Prinsip (generalisasi hubungan antar konsep-konsep yang berkaitan yaitu hukum, teori, dan azas)

- a. Penjelasan lengkap tentang fakta cerita dan gejala humor pada anekdot.
- b. Kaidah atau ciri bahasa anekdot.
- c. Menginterpretasikan makna tersirat dalam teks anekdot (amanat).

4. Materi Prosedur (sederetan langkah yang sistematis dalam menerapkan prinsip)

- a. Prosedur rinci dalam menentukan unsur intrinsik dan gejala humor dalam upaya mengabstraksi teks anekdot.
- b. Prosedur rinci dalam menentukan langkah-langkah mengonversikan anekdot ke dalam bentuk dialog dan monolog.
- c. Prosedur rinci dalam menyampaikan anekdot monolog dengan teknik komedi tunggal.

E. Model dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model : Inkuiri
3. Metode : Inkuiri terbimbing dan penugasan

F. Media, Alat, dan Sumber Belajar

1. Media yang digunakan yaitu:

Video komedi tunggal dan seperangkat alat tulis untuk memberi arahan kepada siswa.

2. Alat pembelajaran yang digunakan yaitu:

- a. Labtop
- b. LCD
- c. Pelantang suara

3. Sumber Belajar

1. Buku Teks Bahasa Indonesia
Kosasih, E. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Kelompok Wajib)*. Jakarta: Erlangga.
2. Modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote*
3. Internet: www.youtube.com

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
1	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespon salam dari guru. 2. Salah seorang siswa memimpin doa untuk memulai pelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 3. Siswa menerima informasi kompetensi, tujuan, dan manfaat pembelajaran. 4. Siswa melakukan curah pendapat tentang hal yang berkaitan dengan anekdot dalam kehidupan sehari-hari. 5. Membentuk kelompok diskusi yang terdiri 	15 menit

		<p>dari 4 atau 5 orang.</p> <p>6. Menyepakati kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu mengabstraksi dan mengonversi anekdot.</p>	
2	Inti	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca contoh teks anekdot yang disajikan dalam modul secara individu. 2. Siswa mencermati proses mengabstraksi teks anekdot dalam modul secara individu. 3. Siswa mencermati proses mengkonversi teks anekdot dalam modul secara individu. <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mempertanyakan garis besar (abstraksi) teks anekdot yang dibaca 2. Siswa mempertanyakan perbedaan antara anekdot tulisan (naskah anekdot), gambar (visual), dan lisan (isi naskah dialog dan monolog) 4. Siswa secara berkelompok membuat pertanyaan yang berhubungan dengan perbedaan teknis mengabstraksi dan mengonversi teks anekdot yang kemudian akan dibahas oleh kelompok lain. <p>Mengeksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Secara individu, siswa menuliskan garis besar isi (abstraksi) teks anekdot yang disajikan dalam beberapa kalimat secara terpadu 2. Siswa menemukan jenis teks anekdot berdasarkan bentuknya yang kemudian akan dikonversikan ke dalam bentuk dramatik dengan penjelasan singkat dari guru. 	150 menit

		<p>3. Secara berkelompok, siswa mendiskusikan teknik mengonversikan bentuk anekdot narasi dan gambar (visual) ke dalam bentuk dramatik (dialog dan monolog) yang disajikan dalam modul.</p> <p>4. Secara berkelompok, siswa menulis naskah anekdot dalam bentuk uraian monolog untuk tampil dalam komedi tunggal sesuai tugas di dalam modul.</p> <p>Mengasosiasi</p> <p>1. Secara berkelompok, siswa ditugaskan untuk mendiskusikan, membuat laporan kerja kelompok, dan menyimpulkan hasil temuan tentang mengonversi bentuk anekdot narasi dan gambar (visual) ke dalam bentuk dramatik (dialog dan monolog) yang telah dikerjakan.</p> <p>2. Secara individu, siswa mengonversikan bentuk anekdot narasi dan gambar ke dalam bentuk dramatik (dialog dan monolog) untuk disiapkan dalam kemasan komedi tunggal.</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>1. Secara bergantian, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok tentang mengonversi bentuk anekdot narasi dan gambar (visual) ke dalam bentuk dramatik (dialog dan monolog) yang telah dikerjakan. di depan kelas.</p> <p>5. Kelompok lain menanggapi kelompok yang maju ke depan kelas dengan proaktif dan santun.</p>	
--	--	--	--

		6. Secara individu, siswa menyampaikan anekdot secara lisan dengan teknik komedi tunggal dengan durasi maksimal 5 menit persiswa. (Catatan: jika durasi waktu tidak memungkinkan, maka akan dilanjutkan pada jam pelajaran berikutnya)	
3	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara berkelompok, siswa ditugaskan untuk membuat dan menyampaikan rangkuman singkat hasil pembelajaran hari ini. 2. Guru melakukan refleksi antara lain dengan mengulang kembali bagian-bagian yang perlu dijelaskan lebih lanjut sebagai penguatan. 3. Guru menginformasikan tentang tugas mandiri yang harus dikerjakan siswa di rumah (PR) sebagai bahan pengayaan. Tugas tersebut terkait menulis dan menyampaikan anekdot dengan teknis komedi tunggal. 	15 menit

H. Penilaian

1. Jenis atau teknik penilaian

- a. Kompetensi Sikap:
 - 1) Observasi
 - 2) Penilaian diri
- b. Kompetensi Pengetahuan:
 - 1) Tes tertulis
 - 2) Tes lisan
- c. Kompetensi Keterampilan:
 - 1) Tes praktik
 - 2) Proyek
 - 3) Portofolio

2. Bentuk Instrumen dan Instrumen

a. Rubrik Instrumen Pengamatan Sikap Peserta Didik

No.	Nama Siswa	Keterbukaan	Ketekunan belajar	Kerajinan	Tanggung rasa	Kedisiplinan	Kerjasama	Ramah dengan teman	Hormat pada orang tua	Kejujuran	Menepati janji	Kepedulian	Tanggung jawab
1	Ani												
2	Budi												
3	Dst												

Keterangan pengisian skor:

1= sangat kurang; 2= kurang konsisten; 3= mulai konsisten; 4= konsisten;

Nilai akhir = (Jumlah skor : skor maks) x 4

b. Rubrik Instrumen Pengamatan Observasi

No	Nama Siswa	Sikap Pribadi			Sikap Ilmiah			Jumlah Skor	Nilai
		Jujur	Disiplin	Tgjwb	Kritis	Objek	Tolr		
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)		
1	Ani	4	4	3	4	3	3	21	
2	Budi								
3	Dsb.								

Keterangan pengisian skor:

4= Sangat baik; 3 = Baik; 2 = Cukup; dan 1 = Kurang

Nilai akhir = (Jumlah skor : skor maks) x 4

c. Rubrik Instrumen Kinerja Presentasi

No	Nama	Kinerja Presentasi	Jmh	N
----	------	--------------------	-----	---

	Siswa	Presentasi		Isi Laporan				Skor	i l a i
		Kelancar- an	Keba- hasaan	Keleng- kapan	Kesesu- aian	Kelogis- -an	Sistema- -tis		
1	Ani								
2	Budi								
...	Dst								

Keterangan pengisian skor:

4 = Sangat tinggi, 3 = Tinggi, 2 = Cukup tinggi, dan 1 = Kurang

Nilai akhir = (Jumlah skor : skor maks) x 4

d. Rubrik Instrumen Penilaian Portofolio

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					
		Tampilan	Kelengkapan	Kerapian	Penyajian Data	Skor rata-rata	Nilai
1.	Ani	3	4	4	3	3,5	83
2.	Budi						
3.	Dst.						

Keterangan pengisian skor:

4= Sangat tinggi, 3 = Tinggi, 2 = Cukup tinggi, dan 1 = Kurang

Nilai akhir = (Jumlah skor : skor maks) x 4

3. Pedoman Penskoran

a. Penilaian Proses

No.	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu penilaian	Instrumen Penilaian
1.	Religius	Pengamatan	Proses	Lembar Pengamatan atau observasi
2.	Tanggung jawab			
3.	Peduli			
4.	Responsif			
5.	Santun			

Keterangan pengisian skor:

4= Sangat tinggi, 3 = Tinggi, 2 = Cukup tinggi, dan 1 = Kurang

Nilai akhir = (Jumlah skor : skor maks) x 4

b. Penilaian hasil

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Mengetahui teknik mengabstraksi teks anekdot	Tes tertulis	Isian dan keterampilan tertulis	<ol style="list-style-type: none"> Sebutkan dan jelaskan unsur apa saja yang harus ada dalam mengabstraksi teks anekdot! Abstraksikanlah teks <i>Memenjarakan Angin</i> sesuai dengan teknik mengonversi anekdot!
Mengetahui teknik mengonversi teks anekdot	Tes tertulis	Isian dan keterampilan tertulis	<ol style="list-style-type: none"> Sebutkan jenis-jenis teks anekdot dan jelaskan perbedaannya! Konversikanlah teks anekdot berikut ke

			dalam bentuk dialog dan monolog! Catatan: dalam modul telah disajikan teks <i>Pekerjaan yang Mustahil</i> dan anekdot gambar yang dapat dikonversikan.
Menulis dan menyampaikan anekdot dengan teknik komedi tunggal	Unjuk kerja	Keterampilan tertulis dan berbicara	5. Buatlah sebuah anekdot dalam bentuk monolog yang berkaitan dengan permasalahan sosial, lingkungan, ataupun kebijakan publik yang kemudian akan disampaikan di depan kelas sesuai teknik komedi tunggal!

c. Kunci Jawaban:

1. Kunci jawaban tentang unsur yang harus ada dalam mengabstraksi teks anekdot.

Kegiatan mengabstraksi teks anekdot disusun berdasarkan pokok-pokok cerita yang menjabarkan unsur intrinsik secara ringkas. Unsur-unsur tersebut adalah penokohan, latar atau setting, amanat, dan peristiwa penting. Perbedaannya adalah, mengabstraksi teks anekdot dilengkapi dengan deskripsi gejala humor atau kelucuan dalam teks yang dianalisis.

2. Kunci jawaban tentang mengabstraksi teks *Memenjarakan Angin*.

Berdasarkan teks tersebut, kita dapat menentukan pokok-pokok anekdot *Memenjarakan Angin* sebagai berikut:

No	Pokok-pokok Isi Anekdote	Deskripsi
1	Tokoh Utama	Abu Nawas dan Sultan Harun Al Rasyid
2	Peristiwa penting	Sultan memerintahkan Abu Nawas untuk menghukum dan memenjarakan angin yang telah membuatnya sakit (masuk angin)
3	Latar	Di lingkungan istana negeri Bagdad
4	Gejala Humor	Abu Nawas terpaksa memasukan angin kentutnya ke dalam botol untuk membuktikan bahwa ia telah berhasil memenjarakan angin di dalam botol. Kemudian ia memberikannya kepada Sultan Harun Al Rasyid untuk dicium sebagai bukti keberhasilannya.
5	Hikmah atau amanat	Hukum harus ditegakkan dengan dalil yang logis dan tidak terkesan mengada-ada.

3. Kunci jawaban tentang jenis-jenis teks anekdot dan perbedaannya.

Anekdote dapat dirangkai dengan tiga jenis gaya atau bentuk yang berupa anekdot naratif, penulisan atau bentuk tersebut, yaitu:

- 1) cerita singkat
- 2) artikel
- 3) dialog

Selain anekdot naratif, anekdot itu dapat dikembangkan melalui jenis humor visual. Humor visual yang dijadikan anekdot dan mengandung kritik sosial antara lain komik, kartun, karikatur, dan meme. Keempat humor visual itu memiliki karakteristiknya sendiri namun memiliki kesamaan yaitu menimbulkan gejala humor.

4. Kunci jawaban tentang mengkonversi teks *Pekerjaan yang Mustahil* ke dalam bentuk dialog dan monolog.

Pekerjaan Yang Mustahil

Baginda baru saja membaca kitab tentang kehebatan Raja Sulaiman yang mampu memerintahkan, para jin memindahkan singgasana Ratu Bilqis di dekat istananya. Baginda tiba-tiba merasa tertarik. Hatinya mulai tergelitik untuk melakukan hal yang sama. Mendadak beliau ingin istananya dipindahkan ke atas gunung agar bisa lebih leluasa menikmati pemandangan di

Saat-saat yang dinanti-nantikan tiba. Rakyat berbondong-bondong menuju lapangan untuk melakukan salat Hari Raya Idul Qurban. Dan se usai salat, sepuluh sapi sumbangan Baginda Raja disembelih lalu dimasak kemudian segera dibagikan kepada fakir miskin. Kini giliran Abu Nawas yang harus melaksanakan tugas berat itu. Abu Nawas berjalan menuju istana diikuti oleh rakyat. Sesampai di depan istana Abu Nawas bertanya kepada Baginda Raja, "Ampun Tuanku yang mulia, apakah istana sudah tidak ada orangnya lagi?" "Tidak ada." jawab Baginda Raja singkat.

Berdasarkan anekdot visual berikut, dapat ditulis anekdot monolog sebagai berikut.



(1)



(2)



Selamat pagi

Perkenalkan nama saya Dina, kenalkan? Ya iyalah teman satu kelas semua (tertawa). Baiklah, hari ini saya akan bercerita tentang kebiasaan kita di sekolah. Minggu lalu ingat deh saya sama Fery dan Doni. Ciyeeee, bukan teringat masalah cinta yah tapi masalah razia. Tahu dong gimana seramnya bu Yuni saat ngadain razia? Eeuuhh, ngeri-ngeri sedap sambil membawa gunting siap memotong rambut-rambut yang panjang. Nih ekspresi mereka (menampilkan gambar 3).

5. Kunci jawaban tentang anekdot dalam bentuk monolog dengan teknik komedi tunggal.

Pada sesi ini siswa harus menulis anekdot monolog. Tolok ukur anekdot yang ditulis dan disampaikan dirujuk berdasarkan teknik menulis dan menyampaikan anekdot berbasis komedi tunggal.

Penskoran:

1. Soal nomor 1

Aspek Penilaian	Skor
Siswa mendeskripsikan unsur-unsur dalam mengabstraksi anekdot adalah penokohan, latar atau setting, amanat, dan peristiwa penting serta gejala humor secara benar dan lengkap	4
Siswa mendeskripsikan unsur-unsur dalam mengabstraksi anekdot adalah penokohan, latar atau setting, amanat, dan peristiwa penting serta gejala humor secara benar namun belum lengkap	3

Siswa mendeskripsikan unsur-unsur dalam mengabstraksi anekdot secara tidak lengkap. Misalnya dijelaskan tentang penokohan, latar atau setting, amanat, dan peristiwa penting namun tidak menjelaskan gejala humor. (ada unsur yang tidak lengkap)	2
Siswa mendeskripsikan unsur-unsur dalam mengabstraksi anekdot secara tidak benar dan runtun	1

2. Soal nomor 2

Aspek yang dinilai	Skor
Siswa mendeskripsikan abstraksi teks anekdot <i>Memenjarakan Angin</i> dengan menjelaskan penokohan, latar atau setting, amanat, dan peristiwa penting serta gejala humor secara benar dan lengkap	4
Siswa mendeskripsikan abstraksi teks anekdot <i>Memenjarakan Angin</i> dengan menjelaskan penokohan, latar atau setting, amanat, dan peristiwa penting serta gejala humor secara benar namun kurang lengkap	3
Siswa mendeskripsikan abstraksi teks anekdot <i>Memenjarakan Angin</i> namun ada satu di antara unsur yang tidak dijelaskan.	2
Siswa mendeskripsikan abstraksi teks anekdot <i>Memenjarakan Angin</i> secara tidak benar dan runtun.	1

3. Soal nomor 3

Aspek yang dinilai	Skor
Siswa mendeskripsikan jenis-jenis teks anekdot dan perbedaannya secara benar dan lengkap.	4
Siswa mendeskripsikan jenis-jenis teks anekdot dan perbedaannya secara benar namun kurang lengkap.	3

Siswa mendeskripsikan jenis-jenis teks anekdot dan perbedaannya secara kurang lengkap. Ada sebagian atau beberapa unsur yang tidak dideskripsikan.	2
Siswa mendeskripsikan jenis-jenis teks anekdot dan perbedaannya dengan tidak tepat dan tidak lengkap	1

4. Soal nomor 4

Aspek Penilaian	Skor
Siswa menulis anekdot berbentuk dialog dengan bahasa yang komunikatif dan sesuai kaidah pembuatan dialog dramatik yang benar.	4
Siswa menulis anekdot berbentuk dialog dengan bahasa yang kurang komunikatif namun sesuai kaidah pembuatan dialog dramatik yang benar.	3
Siswa menulis anekdot berbentuk dialog dengan bahasa yang kurang komunikatif namun kurang sesuai kaidah pembuatan dialog dramatik yang benar.	2
Siswa menulis anekdot berbentuk dialog dengan bahasa yang kurang komunikatif namun tidak sesuai kaidah pembuatan dialog dramatik yang benar.	1

5. Soal nomor 5

Aspek Penilaian	Skor
Siswa menulis anekdot monolog dan menyampaikannya dengan bahasa yang baik yang didukung dengan unsur nonverbal seperti mimik, penggunaan media, atau simulasi.	4
Siswa menulis anekdot monolog dan menyampaikannya dengan bahasa yang baik yang namun kurang didukung dengan unsur nonverbal seperti mimik, penggunaan media, atau simulasi.	3

Siswa menulis anekdot monolog dan menyampaikannya dengan bahasa yang kurang baik yang didukung dengan rasa grogi yang terlihat sehingga kelucuan pun tidak tersampaikan.	2
Siswa menulis anekdot monolog dan menyampaikannya dengan bahasa yang kurang baik dan tidak didukung dengan unsur nonverbal seperti mimik, penggunaan media, atau simulasi.	1

Skor maksimal: 28

Nilai akhir = (Jumlah skor : skor maks) x 4

KRITERIA	RENTANG SKOR
Sangat Baik (SB)	3.66 – 4.00
Baik (B)	2.66 – 3.65
Cukup (C)	1.66 – 2.65
Kurang (K)	≤ 1.65

Bandung, 2017

Mengetahui:

Guru Bahasa Indonesia

Kepala Sekolah

.....

.....

C. Hasil Analisis Angket Kelayakan Bahan Ajar Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdot

Penelitian mengenai kilir lidah dan gejala humor dalam tayangan komedi tunggal diaplikasikan dalam bentuk modul pembelajaran teks

anekdot. Modul tersebut diberi judul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdot* yang terdiri dari dua submodul. Submodul pertama membahas tentang memproduksi anekdot sedangkan submodul kedua tentang menyampaikan anekdot. Aspek kebaruan atau inovasi yang peneliti tawarkan dalam modul tersebut terletak pada pengembangan teknik komedi tunggal dalam keterampilan berbicara (menyampaikan anekdot).

Penyusunan dan pengembangan modul tersebut telah melalui beberapa tahapan termasuk tahap penilaian para dosen ahli bahan ajar, praktisi pendidikan (guru), dan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar yang peneliti kembangkan. Instrumen pengambilan data yang digunakan berupa angket. Angket yang diberikan kepada ketiga subjek tersebut berbeda sesuai perspektif tiap-tiap subjek.

Pada tahap penilaian (*judgement*) awal dipilihlah tiga orang dosen ahli bahan ajar di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Ketiga dosen ahli bahan ajar tersebut adalah Dr. Engkos Kosasih, M.Pd, Dr. Isah Cahyani, M.Pd, dan Dr. Laksmi Dewi, M.Pd. Angket yang disajikan untuk menilai kelayakan modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdot* diadopsi dari Pusdikur Kemendikbud RI. Angket tersebut berisi empat komponen dasar kelayakan bahan ajar yaitu dari aspek isi, kebahasaan, sajian, dan desain grafis.

Penilai pertama, Dr. Engkos Kosasih, M.Pd. adalah seorang dosen ahli bahan ajar dan pembelajaran di FPBS dan SPs UPI. Beliau telah menyusun buku ajar Bahasa Indonesia terbitan Erlangga dan sekaligus ahli dalam teks termasuk anekdot. Berdasarkan hasil penilaian beliau, modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdot* yang peneliti susun telah layak digunakan di sekolah. Beliau mengkritisi mengenai kejelasan atau istilah baku ikhwal struktur anekdot. Secara teoretis, ada teori yang mengatakan bahwa anekdot terdiri dari lima struktur namun ada juga yang menyebutkan tiga struktur saja. Solusi dari beliau adalah menggunakan struktur yang mencakup tiga hal ini yaitu orientasi, komplikasi, dan evaluasi.

Penilai kedua, Dr. Isah Cahyani, M.Pd. adalah seorang dosen ahli bahan ajar dan pembelajaran di FPBS dan SPs UPI. Beliau ahli dibidang pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan hasil penilaian beliau, modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* yang peneliti susun telah layak digunakan di sekolah. Beliau mengkritisi mengenai penggunaan bahasa yang sebagian belum sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Hal tersebut juga harus disesuaikan dengan modul yang notabene harus menggunakan bahasa yang komunikatif namun tidak mengesampingkan kaidah yang benar.

Penilai ketiga, Dr. Laksmi Dewi, M.Pd. adalah seorang dosen ahli bahan ajar dan pembelajaran di FIP UPI. Beliau ahli dibidang bahan ajar khususnya bidang teknologi pendidikan. Berdasarkan hasil penilaian beliau, modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* yang peneliti susun telah layak digunakan di sekolah. Beliau mengkritisi mengenai konsistensi struktur baku sebuah modul, istilah tujuan pembelajaran yang disajikan diawal sampul tiap modul, dan soal-soal evaluasi. Peneliti telah memperbaiki modul tersebut sesuai saran dan kritikan beliau dan mencetak ulang modul tersebut.

Selain penilayan kelayakan dari dosen ahli bahan ajar, peneliti juga telah menyebarkan angket kepada praktisi pendidikan yang notabene adalah tenaga pendidik bahasa Indonesia di SMA Laboratorium UPI. Tenaga pendidik tersebut berjumlah dua orang yaitu Wiwin Windiawati, S.Pd. dan Abang Ibnualzar, S.Pd. yang mengajar kelas X. Beliau dipilih sebagai sumber data mewakili guru bahasa Indonesia sebab guru kelas X telah berpengalaman mengajarkan pembelajaran teks anekdot. Berdasarkan hasil penilaian dua orang tenaga pendidik tersebut, modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* yang peneliti susun telah layak digunakan di sekolah. Kedua, tenaga pendidik tersebut mengkritisi mengenai istilah tujuan pembelajaran yang disajikan diawal sampul tiap modul. Perlu adanya kejelasan antara tujuan dan indikator pembelajaran. Selain itu, beliau juga mengkritik mengenai beberapa penulisan yang masih belum sesuai dengan

ejaan atau kaidah bahasa Indonesia yang baik. Secara sajian, bahasa yang digunakan telah komunikatif dan cocok untuk siswa, namun masih ada kosakata yang salah ketik pada beberapa teks yang disajikan. Hal tersebut telah diperbaiki oleh peneliti.

Sebuah bahan ajar termasuk modul pastinya disusun untuk diaplikasikan di sekolah. Pengaplikasian di sekolah tentunya dilakukan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik. Hal itulah mengapa pendapat peserta didik melalui angket sangat penting. Penyebaran angket kepada peserta didik sebagai indikator kelayakan modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* merupakan satu kesatuan analisis kelayakan penggunaannya di sekolah. Angket tersebut disebar di dua kelas yang berjumlah 62 orang peserta didik. Berikut data hasil pendapat peserta didik terhadap kelayakan modul tersebut.

Tabel 5.3 Tabel Hasil Pendapat Siswa terhadap Kelayakan Modul

No.	Pertanyaan Butir Soal	Rentang Nilai				
		STS (1)	TS (2)	CS (3)	S (4)	SS (5)
1	Satu	–	–	6	51	6
2	Dua	–	–	3	38	21
3	Tiga	–	–	11	42	9
4	Empat	–	–	4	41	17
5	Lima	–	1	8	46	7
6	Enam	–	–	9	45	8
7	Tujuh	–	–	8	46	8
8	Delapan	–	–	6	50	6
9	Sembilan	–	2	14	42	4
10	Sepuluh	–	–	8	37	17

Keterangan:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Cukup Setuju (CS)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

Pengolahan data merujuk pada skala pengukuran ala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel

yang akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun butir-butir instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. (Sugiyono, 2009:93) Berdasarkan data yang diperoleh di atas, berikut hasil analisis data menggunakan analisis dan skala Likert.

1. Analisis Butir Soal Pertama

Pada butir soal pertama, bertujuan untuk mendapatkan data mengenai kemudahan dalam proses memahami konsep anekdot saat menggunakan modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdot*. pendapat peserta didik Pernyataan yang disajikan berbunyi “Belajar menggunakan bahan ajar ini membuat saya lebih mengerti mengenai bagaimana menulis dan menyampaikan teks anekdot” Berikut data interval yang dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan *scoring* setiap jawaban dari responden.

Jumlah skor untuk 6 orang menjawab SS	=	6×5	=	30
Jumlah skor untuk 51 orang menjawab S	=	51×4	=	204
Jumlah skor untuk 6 orang menjawab CS	=	6×3	=	18
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab TS	=	0×2	=	0
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab STS	=	0×1	=	0
<hr/>				
Jumlah total			=	252

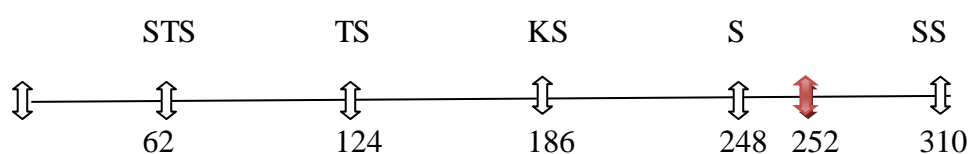
Jumlah skor ideal untuk (kriterium) untuk seluruh item jika semua menjawab SS = $5 \times 62 = 310$

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 252

Jadi, berdasarkan data tersebut maka tingkat persetujuan terhadap proses memahami konsep anekdot saat menggunakan modul tersebut adalah

$(252 : 310) \times 100\% = 81,3 \%$ dari yang diharapkan 100 %

Secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan data yang diperoleh dari 62 responden maka rata-rata 252 terletak didaerah setuju. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari peserta didik setuju bahwa menggunakan modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* dapat memudahkan dalam proses memahami konsep anekdot.

2. Analisis Butir Soal Kedua

Pada butir soal kedua, bertujuan untuk mendapatkan data pendapat peserta didik mengenai efektifitas penyajian gambar, tabel, dan ilustrasi sebagai penunjang dalam memahami pembelajaran anekdot saat menggunakan modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote*. Pernyataan yang disajikan berbunyi “Penggunaan gambar, tabel, dan ilustrasi dalam bahan ajar ini dapat membantu saya dalam memahami materi” Berikut data interval yang dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan *scoring* setiap jawaban dari responden.

Jumlah skor untuk 6 orang menjawab SS	=	$21 \times 5 =$	105
Jumlah skor untuk 51 orang menjawab S	=	$38 \times 4 =$	152
Jumlah skor untuk 6 orang menjawab CS	=	$3 \times 3 =$	9
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab TS	=	$0 \times 2 =$	0
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab STS	=	$0 \times 1 =$	0
Jumlah total			= 266

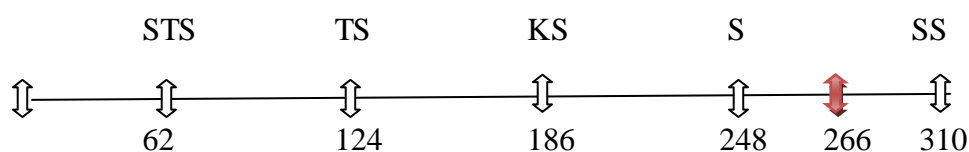
Jumlah skor ideal untuk (kriterium) untuk seluruh item jika semua menjawab SS = $5 \times 62 = 310$

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 266

Jadi, berdasarkan data tersebut maka tingkat persetujuan terhadap proses memahami konsep anekdot saat menggunakan modul tersebut adalah

$(266 : 310) \times 100\% = 85,8\%$ dari yang diharapkan 100 %

Secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan data yang diperoleh dari 62 responden maka rata-rata 266 terletak didaerah setuju. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari peserta didik setuju bahwa penyajian penyajian gambar, tabel, dan ilustrasi dalam modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* dapat memudahkan dalam proses memahami konsep anekdot.

3. Analisis Butir Soal Ketiga

Pada butir soal ketiga, bertujuan untuk mendapatkan data pendapat peserta didik mengenai pemahaman isi yang disajikan dalam pembelajaran anekdot saat menggunakan modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote*. Pernyataan yang disajikan berbunyi “Saya mudah memahami isi bahan ajar ini” Berikut data interval yang dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan *scoring* setiap jawaban dari responden.

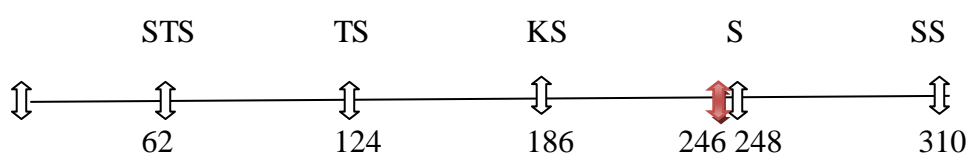
Jumlah skor untuk 6 orang menjawab SS	=	9×5	=	45
Jumlah skor untuk 51 orang menjawab S	=	42×4	=	168
Jumlah skor untuk 6 orang menjawab CS	=	11×3	=	33
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab TS	=	0×2	=	0
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab STS	=	0×1	=	0
<hr/>				
Jumlah total			=	246

Jumlah skor ideal untuk (kriterium) untuk seluruh item jika semua menjawab SS = $5 \times 62 = 310$

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 246

Jadi, berdasarkan data tersebut maka tingkat persetujuan terhadap proses memahami konsep anekdot saat menggunakan modul tersebut adalah $(246 : 310) \times 100\% = 79,3\%$ dari yang diharapkan 100 %

Secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan data yang diperoleh dari 62 responden maka rata-rata 246 terletak didaerah mendekati setuju. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari peserta didik cukup setuju bahwa penyajian dalam modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* dapat memudahkan dalam proses memahami isi pada konsep anekdot.

4. Analisis Butir Soal Keempat

Pada butir soal keempat, bertujuan untuk mendapatkan data pendapat peserta didik mengenai keefektifan teks yang disajikan dalam pembelajaran anekdot saat menggunakan modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* guna memahami konsep anekdot yang menjunjung nilai-nilai positif. Pernyataan yang disajikan berbunyi “Teks-teks yang disajikan dapat membantu saya memahami konsep anekdot (humor) dan mengandung nilai moral dan sosial” Berikut data interval yang dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan *scoring* setiap jawaban dari responden.

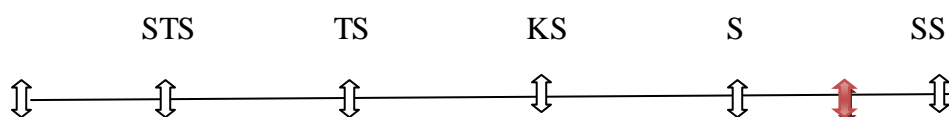
Jumlah skor untuk 6 orang menjawab SS	=	$17 \times 5 =$	85
Jumlah skor untuk 51 orang menjawab S	=	$41 \times 4 =$	164
Jumlah skor untuk 6 orang menjawab CS	=	$4 \times 3 =$	12
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab TS	=	$0 \times 2 =$	0
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab STS	=	$0 \times 1 =$	0
Jumlah total			= 261

Jumlah skor ideal untuk (kriterium) untuk seluruh item jika semua menjawab SS = $5 \times 62 = 310$

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 261

Jadi, berdasarkan data tersebut maka tingkat persetujuan terhadap proses memahami konsep anekdot saat menggunakan modul tersebut adalah $(261 : 310) \times 100\% = 84,2\%$ dari yang diharapkan 100 %

Secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:



62 124 186 248 261 310

Berdasarkan data yang diperoleh dari 62 responden maka rata-rata 261 terletak didaerah mendekati setuju. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari peserta didik setuju bahwa teks yang disajikan dalam pembelajaran anekdot dalam modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdot* dapat memudahkan dalam proses memahami konsep anekdot dan nilai-nilai positif di dalamnya.

5. Analisis Butir Soal Kelima

Pada butir soal kelima, bertujuan untuk mendapatkan data pendapat peserta didik mengenai keefektifan soal yang disajikan saat menggunakan modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdot* untuk dapat dijawab oleh peserta didik. Pernyataan yang disajikan berbunyi “Soal-soal yang ada dalam bahan ajar ini dapat saya jawab dengan baik” Berikut data interval yang dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan *scoring* setiap jawaban dari responden.

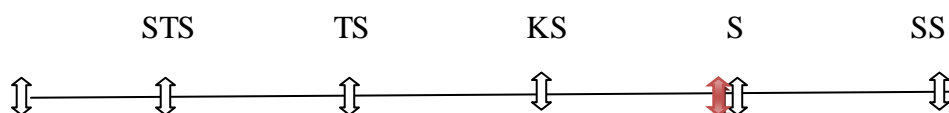
Jumlah skor untuk 6 orang menjawab SS	=	7×5	=	35
Jumlah skor untuk 51 orang menjawab S	=	46×4	=	184
Jumlah skor untuk 6 orang menjawab CS	=	8×3	=	24
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab TS	=	1×2	=	2
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab STS	=	0×1	=	0
Jumlah total				= 245

Jumlah skor ideal untuk (kriterium) untuk seluruh item jika semua menjawab SS = $5 \times 62 = 310$

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 245

Jadi, berdasarkan data tersebut maka tingkat persetujuan terhadap proses memahami konsep anekdot saat menggunakan modul tersebut adalah $(245 : 310) \times 100\% = 79\%$ dari yang diharapkan 100 %

Secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:



62 124 186 245 248 310

Berdasarkan data yang diperoleh dari 62 responden maka rata-rata 245 terletak didaerah mendekati setuju. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari peserta didik cukup setuju bahwa soal yang disajikan dalam modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* dapat dijawab oleh peserta didik.

6. Analisis Butir Soal Keenam

Pada butir soal keenam, bertujuan untuk mendapatkan data pendapat peserta didik mengenai keefektifan aktifitas atau kegiatan pembelajaran yang disusun dalam modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* dalam proses memahami pembelajaran anekdot. Pernyataan yang disajikan berbunyi “Aktivitas-aktivitas yang ada dalam buku ini dapat saya pahami dan selesaikan dengan baik” Berikut data interval yang dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan *scoring* setiap jawaban dari responden.

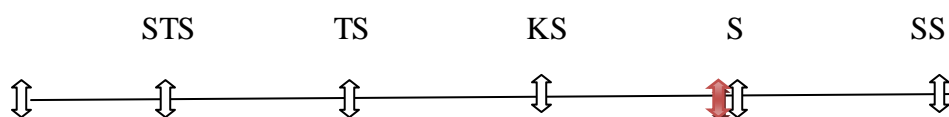
Jumlah skor untuk 6 orang menjawab SS	=	8×5	=	40
Jumlah skor untuk 51 orang menjawab S	=	45×4	=	180
Jumlah skor untuk 6 orang menjawab CS	=	9×3	=	27
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab TS	=	0×2	=	0
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab STS	=	0×1	=	0
<hr/>				
Jumlah total			=	247

Jumlah skor ideal untuk (kriterium) untuk seluruh item jika semua menjawab SS = $5 \times 62 = 310$

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 247

Jadi, berdasarkan data tersebut maka tingkat persetujuan terhadap proses memahami konsep anekdot saat menggunakan modul tersebut adalah $(247 : 310) \times 100\% = 79,7\%$ dari yang diharapkan 100 %

Secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:



62 124 186 247 248 310

Berdasarkan data yang diperoleh dari 62 responden maka rata-rata 247 terletak didaerah mendekati setuju. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari peserta didik cukup setuju bahwa aktifitas atau kegiatan pembelajaran yang disusun dalam modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* dalam proses memahami pembelajaran anekdot.

7. Analisis Butir Soal Ketujuh

Pada butir soal ketujuh, bertujuan untuk mendapatkan data pendapat peserta didik mengenai pemahaman penggunaan istilah dan bahasa yang digunakan dalam modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* komunikatif dan dapat mempermudah dalam proses memahami pembelajaran anekdot. Pernyataan yang disajikan berbunyi “Penggunaan istilah dan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar ini sangat komunikatif dan mudah saya pahami” Berikut data interval yang dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan *scoring* setiap jawaban dari responden.

Jumlah skor untuk 6 orang menjawab SS	=	8×5	=	40
Jumlah skor untuk 51 orang menjawab S	=	46×4	=	184
Jumlah skor untuk 6 orang menjawab CS	=	8×3	=	24
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab TS	=	0×2	=	0
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab STS	=	0×1	=	0
<hr/>				
Jumlah total			=	248

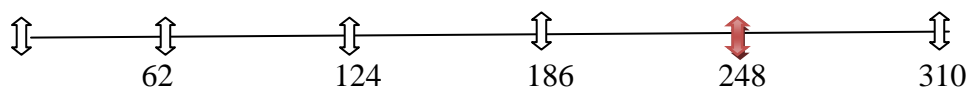
Jumlah skor ideal untuk (kriterium) untuk seluruh item jika semua menjawab SS = $5 \times 62 = 310$

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 248

Jadi, berdasarkan data tersebut maka tingkat persetujuan terhadap proses memahami konsep anekdot saat menggunakan modul tersebut adalah $(248 : 310) \times 100\% = 80\%$ dari yang diharapkan 100 %

Secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:

STS TS CS S SS



Berdasarkan data yang diperoleh dari 62 responden maka rata-rata 247 terletak didaerah setuju. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari peserta didik setuju bahwa penggunaan istilah dan bahasa yang digunakan dalam modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* komunikatif dan dapat mempermudah dalam proses memahami pembelajaran anekdot.

8. Analisis Butir Soal Kedelapan

Pada butir soal kedelapan, bertujuan untuk mendapatkan data pendapat peserta didik mengenai adanya hal baru atau pengetahuan baru yang didapatkan setelah mempelajari dalam modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote*. Pernyataan yang disajikan berbunyi “Saya mendapat banyak hal baru setelah mempelajari bahan ajar ini” Berikut data interval yang dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan *scoring* setiap jawaban dari responden.

Jumlah skor untuk 6 orang menjawab SS	=	6×5	=	30
Jumlah skor untuk 51 orang menjawab S	=	50×4	=	200
Jumlah skor untuk 6 orang menjawab CS	=	6×3	=	18
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab TS	=	0×2	=	0
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab STS	=	0×1	=	0
<hr/>				
Jumlah total			=	248

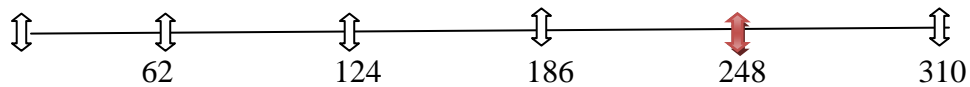
Jumlah skor ideal untuk (kriterium) untuk seluruh item jika semua menjawab SS = $5 \times 62 = 310$

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 248

Jadi, berdasarkan data tersebut maka tingkat persetujuan terhadap proses memahami konsep anekdot saat menggunakan modul tersebut adalah $(248 : 310) \times 100\% = 80\%$ dari yang diharapkan 100 %

Secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:

STS TS CS S SS



Berdasarkan data yang diperoleh dari 62 responden maka rata-rata 247 terletak didaerah setuju. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari peserta didik setuju bahwa adanya hal baru atau pengetahuan baru yang didapatkan setelah mempelajari dalam modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote*.

9. Analisis Butir Soal Kesembilan

Pada butir soal kesembilan, bertujuan untuk mendapatkan data pendapat peserta didik mengenai motivasi untuk aktif menulis dan menyampaikan anekdot yang didapatkan setelah mempelajari modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote*. Pernyataan yang disajikan berbunyi “Saya termotivasi untuk menulis dan menyampaikan teks anekdot setelah membaca bahan ajar ini” Berikut data interval yang dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan *scoring* setiap jawaban dari responden.

Jumlah skor untuk 6 orang menjawab SS	=	4×5	=	20
Jumlah skor untuk 51 orang menjawab S	=	42×4	=	168
Jumlah skor untuk 6 orang menjawab CS	=	14×3	=	42
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab TS	=	2×2	=	4
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab STS	=	0×1	=	0

Jumlah total = 234

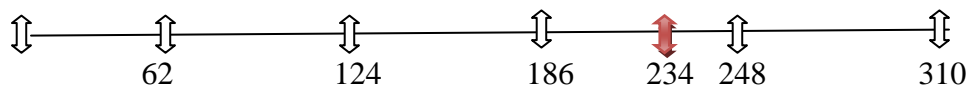
Jumlah skor ideal untuk (kriterium) untuk seluruh item jika semua menjawab SS = $5 \times 62 = 310$

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 234

Jadi, berdasarkan data tersebut maka tingkat persetujuan terhadap proses memahami konsep anekdot saat menggunakan modul tersebut adalah $(234 : 310) \times 100\% = 75,5\%$ dari yang diharapkan 100 %

Secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:

STS	TS	CS	S	SS
-----	----	----	---	----



Berdasarkan data yang diperoleh dari 62 responden maka rata-rata 234 terletak didaerah cukup setuju. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari peserta didik cukup setuju bahwa mereka mendapatkan motivasi untuk aktif menulis dan menyampaikan anekdot yang didapatkan setelah mempelajari modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdot*.

10. Analisis Butir Soal Kesepuluh

Pada butir soal kesembilan, bertujuan untuk mendapatkan data pendapat peserta didik mengenai harapannya untuk menggunakan modul *Kreatif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdot* dalam proses pembelajaran anekdot. Pernyataan yang disajikan berbunyi “Saya akan senang jika guru menggunakan bahan ajar ini untuk mengajarkan mengenai teks anekdot.” Berikut data interval yang dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan *scoring* setiap jawaban dari responden.

Jumlah skor untuk 6 orang menjawab SS	=	$17 \times 5 =$	85
Jumlah skor untuk 51 orang menjawab S	=	$37 \times 4 =$	148
Jumlah skor untuk 6 orang menjawab CS	=	$8 \times 3 =$	24
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab TS	=	$0 \times 2 =$	4
Jumlah skor untuk 0 orang menjawab STS	=	$0 \times 1 =$	0
<hr/>			
Jumlah total		=	257

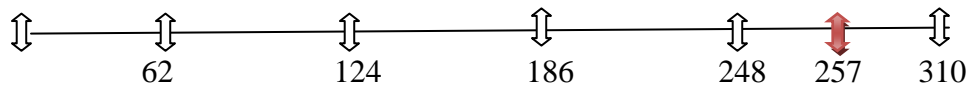
Jumlah skor ideal untuk (kriterium) untuk seluruh item jika semua menjawab SS = $5 \times 62 = 310$

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 257

Jadi, berdasarkan data tersebut maka tingkat persetujuan terhadap proses memahami konsep anekdot saat menggunakan modul tersebut adalah $(257 : 310) \times 100\% = 82,9\%$ dari yang diharapkan 100 %

Secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:

STS TS CS S SS



Berdasarkan data yang diperoleh dari 62 responden maka rata-rata 257 terletak didaerah setuju. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari peserta didik setuju bahwa mereka akan senang dan berharap untuk dapat menggunakan modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* dalam proses pembelajaran anekdot..

Berdasarkan hasil analisis dari ketiga sumber responden yaitu dosen ahli bahan ajar, praktisi pendidikan, dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa modul *Kreartif Memproduksi dan Menyampaikan Anekdote* layak digunakan dalam proses pembelajaran anekdot. Hal ini terbukti dari hasil analisis kelayakan yang mayoritas setuju modul tersebut layak digunakan.